

SOFT POWER DAN SOFT DIPLOMACY

Yanyan Mochamad Yani & Elnovani Lusiana

Dosen Universitas Padjadjaran

E-mail: y.mochamad@unpad.ac.id; elnovani.lusiana@unpad.ac.id

Abstrak

Dalam perkembangannya hubungan internasional selalu memberikan tempat khusus bagi hadirnya tren diplomasi terkini. Pembahasan *soft power*, *hard power* dan *smart power* dari Nye dengan penekanan praktik *America power*, mengantarkan *discourse* tentang *soft diplomacy* di belahan dunia lainnya, Asia dan Eropa. Hal ini dapat menjadi sebuah penanda atau momentum bergesernya kecenderungan masyarakat internasional untuk optimalisasi upaya diplomasi sebagai pencegahan terhadap penyelesaian konflik internasional. Di dalam tulisan ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengupas berbagai fenomena unik dari praktik *soft diplomacy* di berbagai kisah diplomasi yang mendunia. Tulisan ini akan mengungkap batas dan definisi praktik konsep *soft diplomacy*. Dari uraian pembahasan tersebut diharapkan akan muncul definisi *soft diplomacy* yang secara tegas akan membedakannya sekaligus memberi khas diantara praktik-praktik diplomasi yang telah ada di masa sebelumnya.

Kata kunci: *Soft Power, Soft Diplomacy, New Public Diplomacy*

Pendahuluan

Nye¹ (2004) melalui tulisannya, secara persuasif mengajak dunia untuk membahas kepentingan nasional Amerika di kancah global melalui geliat *soft power*, *hard power* hingga hadirnya *smart power* di masa duet Obama dan Hillary Clinton. *Soft power* Amerika dikemukakan sebagai *the ability to affect others to obtain the outcomes one wants through attraction rather than coercion or payment*. Dari definisi tersebut diatas dapat diinterpretasi bahwa *soft power* adalah kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi pihak

¹Nye, Joseph S, 2008. Public Diplomacy and Soft Power. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, Vol 616, Issue 1, pp. 94 – 109, First Published March 1, 2008. Hal. 1

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

lain dengan menggunakan daya tarik, bukan menggunakan penekanan atau pemaksaan seperti yang terjadi di masa-masa sebelumnya. Amerika tentu saja terdepan dalam praktik *soft power*nya. Meskipun negara-negara lainnya melakukan praktik *soft power*, missal Jepang, China, India, Prancis, Inggris dan mungkin masih banyak lagi, akan tetapi keterbatasan literatur untuk mengglobal membuatnya terlibas oleh kisah sepak terjang Amerika yang mengemuka melalui kajian-kajian Nye.

Soft power menurut Nye² (2008) diantaranya terdiri dari unsur-unsur budaya, sistem nilai dan kebijakan. Amerika tentu saja memiliki semua sumber untuk mengklaim dirinya sebagai pelaksana *soft power* yang terdepan. Nye mendeskripsikan keuntungan yang diperoleh Amerika ketika menggunakan *soft power* dalam politik luar negerinya. Sebuah negara bisa saja memperoleh apa yang diinginkannya di percaturan politik dunia dikarenakan oleh beberapa faktor, misalnya kekaguman terhadap nilai-nilai atau aspirasinya dalam peningkatan prospek kerja sama serta keterbukaan ekonomi. Hal itulah yang membuat negara lain tertarik untuk mengikuti langkahnya. Tentu saja hal ini bertentangan jelas dengan *hard power* yang menggunakan cara-cara yang bersifat koersif, pemaksaan dan penekanan.³

Soft power hanya bisa digunakan apabila pihak lain mengenali upaya tersebut, memiliki harapan yang sama dalam pelaksanaannya dan menguatkan tekad tersebut untuk mencapai tujuan bersama. Sesuai dengan pernyataan Nye⁴ (2004), di tengah masyarakat bebas, *soft power* tidak berlaku bagi pihak-pihak yang ingin mendominasi kekuasaan dengan cara menancapkan pengaruhnya secara paksa. Nye menyatakan bahwa mayoritas *soft power* Amerika digulirkan oleh Hollywood, Harvard, Microsoft dan Michael Jordan. Dari pernyataan Nye yang dikemukakan pada alinea di atas, muncul kata kunci yang baru bahwa *soft power* hanya bisa efektif dilaksanakan apabila pihak lain mengenali upaya tersebut. Maka ada sebuah mekanisme yang

²ibid

³Ibid hal. 17

⁴Ibid

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

diperlukan guna melingkupi praktik *soft power* tersebut. Mekanisme tersebut yang kemudian hadir, tumbuh dan berkembang dalam pemanfaatan *soft power* di Eropa dan Norwegia, dikenal dengan istilah *soft diplomacy*.

Kata kunci dari diplomasi kontemporer (*the new public diplomacy*) telah menggarisbawahi istilah *soft power* yang dipopulerkan oleh Nye (2008) di akhir masa perang dingin, sebagai ekspresi dari kemampuan aktor untuk mendapatkan hal yang diharapkan dari lingkungan internasional dengan menggunakan daya tarik budaya bukan menggunakan kekuatan militer atau ekonomis. Diplomasi publik juga menjadi mekanisme penyebaran *soft power*, meskipun diplomasi publik tidak sama dengan *soft power* seperti pengertian *hard power* sama dengan dengan militerisasi. Pada faktanya, sangat mungkin seorang aktor menjalankan diplomasi publik tidak menggunakan *soft power* seperti contohnya Korea Utara. Atau menggunakan *soft power* tanpa melalui diplomasi publik seperti Eire⁵.

Keuntungan atau nilai lebih dari kehadiran terminologi *soft power* adalah menggeser perbincangan tentang diplomasi publik ke arah *the realm of national security* dan membingkai arena perdebatan Hubungan Internasional untuk memberi perhatian lebih terhadap topik diplomasi publik. Kekurangan dari Nye⁶ adalah mekanisme *getting what one wants* (mendapatkan apa yang diinginkan). Gagasan dari negara yang menginterupsi arena perbincangan global (*international conversation*) dalam rangka mendapatkan yang dikehendakinya (*to get what it wants*) merupakan strategi yang sempurna akan tetapi tidak seksi lagi, cenderung memaksakan (*negative soft power/ambitious*). Mengedepankan kemauan untuk mendengar dan terbuka terhadap perubahan adalah jauh lebih atraktif dan berkekuatan. Indonesia memiliki kapasitas dan sumber daya yang memadai untuk membangun daya tariknya di arena politik internasional.

Indonesia adalah salah satu dari sedikit negara yang mempunyai institusi demokrasi kuat berbarengan dengan

⁵Cull, Nicholas. J, 2009. Public Diplomacy, Lesson from the Past. FIGUEROA PRESS. Los Angeles

⁶Op.Cit

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

pertumbuhan ekonomi tinggi sekaligus stabilitas politik yang dinamis.

Dalam buku yang berjudul *"Indonesia Matters: Asia's Emerging Democratic Power"*, Amitav Acharya menyampaikan bahwa, "Di antara calon negara-negara kuat baru (*emerging power*), Indonesia paling lemah dalam hal militer dan ekonomi. Namun negara ini justru paling dipercaya oleh komunitas internasional untuk diajak bekerja sama". Indonesia tidak memiliki kekuatan ekonomi dan militer sebesar China namun tetap menjadi rujukan penting negara-negara lain karena mempunyai *"soft power"* bernama demokrasi.⁷ Faktanya pada 2013 lalu China mencatatkan total produk domestik bruto sebesar 9,24 trilyun dolar AS atau lebih dari sepuluh kali lipat kekuatan ekonomi Indonesia. Sementara untuk belanja militer, Beijing pada tahun ini menganggarkan 132 milyar dolar AS, sedangkan Jakarta hanya 8,1 milyar dolar AS.⁸

Namun dengan demokrasi sebagai *"soft power"*, Indonesia berpotensi menandingi China karena demokrasi dapat diterjemahkan menjadi kekuatan moral besar untuk menjadi pendorong terciptanya perdamaian dan munculnya konsensus di organisasi-organisasi internasional seperti ASEAN. Indonesia juga berhasil menjalankan demokrasi tanpa harus mengorbankan pembangunan ekonomi maupun stabilitas politik. Negara-negara di Asia Tenggara seperti Singapura dan Malaysia pada umumnya tidak percaya pada demokrasi karena dinilai akan menghambat pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik. Namun Indonesia membuktikan sebaliknya dan oleh karena itulah sejumlah negara ASEAN seperti Myanmar serta Vietnam mulai membuka keran politik untuk sistem ini.⁹

Persepsi negatif terhadap demokrasi di kawasan Asia Tenggara disebabkan karena negara-negara ASEAN banyak mencontoh Indonesia pada masa Orde Baru di mana penekanan berlebihan terhadap stabilitas politik berhasil melambungkan laju pertumbuhan ekonomi meskipun mengorbankan prinsip-prinsip hak asasi manusia

⁷Acharya, Amitav, 2014. *Indonesia Matters: Asia Emerging Democratic Power*, World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd. Hal. 2

⁸Ibid

⁹Ibid hal. 11

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

dan aspirasi masyarakat.¹⁰ Namun Indonesia pasca-reformasi berhasil menciptakan stabilitas dengan prinsip-prinsip demokrasi. Sebagai contoh, pemberontakan di Aceh dan konflik horizontal di sejumlah daerah--seperti Ambon dan Maluku--diselesaikan tanpa melibatkan militer. Indonesia juga berhasil mencatatkan pertumbuhan ekonomi tinggi dengan rata-rata enam persen setiap tahun. Demokrasi di Indonesia adalah modal "*soft power*" penting di kancah global, karena politik internal yang diterapkan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat internasional.¹¹

Namun pandangan Acharya¹² (2014) itu tidak lepas dari kritik pada saat peluncuran bukunya yang diliput salah satu media *online* antarasultra.com. Peneliti Vermonte, mengatakan bahwa modal "*soft power*" demokrasi dari Indonesia harus diterjemahkan dalam keuntungan praktis untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat Indonesia. Dalam bukunya, Acharya mengatakan bahwa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berhasil memanfaatkan "*soft power*" demokrasi dengan karakternya yang halus, terbuka dan aktif (*gentle, open, and active*). Keberhasilan politik luar negeri Indonesia sepanjang delapan tahun terakhir lebih banyak ditentukan oleh karakter pemimpin sekarang. Pemerintahan yang baru harus menciptakan struktur politik yang menjamin keterlibatan aktif Indonesia pada tingkat internasional tanpa bergantung pada karakter pemimpin. Kaderisasi pemimpin yang demokratis juga merupakan satu faktor yang harus dipersiapkan dalam tumbuh kembang keutuhan demokrasi (*full democracy*) itu sendiri.¹³

Metode

Kajian tentang *soft diplomacy* Indonesia masih belum banyak dilakukan, terlebih kehadiran konsep ini baru dimulai di kurun waktu tahun 2013-2014 (Srivastava (2013) /Burnay dkk (2014)), sepuluh

¹⁰Ibid

¹¹Ibid hal 19

¹²Ibid

¹³Ibid hal 13

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

tahun setelah kelahiran konsep *soft power*¹⁴ (Nye, 2004). Kelangkaan pembahasan konsep *soft diplomacy* mendorong peneliti untuk menggalinya lebih dalam. Hal ini menyebabkan studi ini masih bersifat eksploratif. Kondisi tersebut menuntun kajian ini dilakukan secara kualitatif.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti, sejalan dengan pendapat Creswell¹⁵ akan sangat tergantung terhadap informasi dari objek atau partisipan pada: ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisis terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif. Oleh karena itu kebutuhan mengkaji *soft diplomacy* menggunakan metode kualitatif, diantaranya berdasarkan kepada beberapa pertimbangan: *Pertama*, metode ini lebih sesuai dengan persoalan yang dihadapi, yaitu realita diplomasi Indonesia dalam menghadapi tantangan kerjasama regional. *Kedua*, teori-teori yang ada sangat terbatas untuk menjelaskan perkembangan konsep *soft diplomacy* itu sendiri. *Ketiga*, adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana implikasi *soft diplomacy* Indonesia terhadap perkembangan diplomasi publik kontemporer.

Strategi penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dimana merupakan suatu eksplorasi dari sebuah sistem terbatas atau suatu kasus secara mendetail, pengumpulan data dan informasi secara mendalam terkait fenomena diplomasi kontemporer, hal ini mengacu kepada pendapat Creswell¹⁶. Pendekatan studi kasus dipandang tepat untuk memberikan pemahaman secara lebih mendalam terhadap praktik *soft diplomacy*.

¹⁴ Nye, Joseph S, 2008. Public Diplomacy and Soft Power. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, Vol 616, Issue 1, pp. 94 – 109, First Published March 1, 2008

¹⁵ Creswell John.W. 2014. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁶ Ibid

Pembahasan

Soft Diplomacy

Amerika pemeran utama *soft power* di arena global politik. Selain Amerika di kawasan Asia Pasifik tentu saja ada India dan China, keduanya aktif dalam ekplorasi *soft power* untuk memenuhi ambisi untuk menguasai kekuatan dunia (*global power ambition*). *Passion* (gairah) yang serupa ditunjukkan dengan humanis oleh Norwegia dan EU untuk tujuan yang berbeda. Mereka juga tampil atraktif di ruang politik global dengan konsisten memberikan kontribusi positif untuk meletakkan pondasi perdamaian dunia. Inilah yang dinamakan dengan *soft diplomacy*.¹⁷ *The Asian approach* yang ditampilkan oleh kedua negara India dan China dalam aplikasi konsep *soft power* jelas berbeda dengan *soft diplomacy* representasi EU dan Norwegia. Hal ini memberi gambaran adanya *unexplored domain of knowledge* (ada bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan yang masih belum tergali/eksplorasi).

Bias pemahaman tentang perbedaan mendasar dari *soft power* & *soft diplomacy* dalam praktik diplomasi publik akan dielaborasi dibawah ini. Pengertian tentang apakah yang dimaksud dengan *soft power* yang telah diuraikan diatas, apakah yang disebut dengan *soft diplomacy*? Matthieu Burnay, Joelle Hivonnet & Kolja Raube (2014), Peneliti EU *Strategic Partnership* dalam salah satu karya tulis yang dipublikasikannya dengan judul '*Soft Diplomacy and People to People Dialogue between the EU and the PRC*' memberikan gambaran tentang definisi *soft diplomacy* sebagai:

One particular soft part of the new public diplomacy namely the use of instruments which invest in mutual exchanges and learning processes rather than actions that tend to influence

¹⁷Srivastava, Viviek Kumar, 2013. *Soft Power and Soft Diplomacy: Nature, Comparison and Impact*. Paper presented for 7th Annual NNC conference and PhD Course the Power of Knowledge: Asia and the West 4-8 November 2013 University of Southern Denmark, Campus Sønderborg, Denmark. Hal. 2

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

the attractions of the other by unilateral means (such as the set up of cultural institutes in third countries)¹⁸.

Pengertian dari Burnay dkk, di atas menjelaskan bahwa ada bagian yang 'soft' dari konsep *the new public diplomacy*, suatu penggunaan instrument yang menekankan kepada mekanisme pertukaran melalui proses pembelajaran melebihi aksi-aksi sebelumnya yang ditujukan guna menarik perhatian pihak lain dalam pemaknaan unilateral (misalnya dengan seperangkat institusi budaya di negara dunia ketiga misalnya seperti yang selama ini dilakukan China, India ataupun Korea Selatan). Pada pelaksanaannya *soft diplomacy* fokus kepada satu aspek spesifik *the new public diplomacy* dan lebih jauh lagi instrumen yang digunakan para aktor adalah memperkuat *soft power* menggunakan *two way*, bukan lagi *one way street*. Ketiga negara diatas sudah sangat fasih dalam memainkan *soft power* nya di panggung internasional. Akan tetapi ada satu batas garis yang sangat halus (tipis) yang menunjukkan (identifikasi) bahwa apa yang dipertunjukkannya 'belum' termasuk kategori *soft diplomacy*.

Identifikasi atraksi *soft power* India, China dan Korea Selatan terkait erat dengan 'ambisi' untuk memperkuat kekuatan global. Ketiganya belum dapat dikategorikan sebagai negara yang mengedepankan empati terhadap permasalahan global (*global empathy*), sebagai gairah (*passion*) di dalam strategi kebijakan luar negerinya.

Diplomasi Publik

Johnson & Hall, mempersembahkan beberapa definisi diplomasi, salah satunya dari Ernest Satow yang populer dengan pengertiannya tentang diplomasi "*as the application of intelligence and tact to the conduct of official relations between the governments of independent states*". (Sebuah praktik kecerdasan yang taktis dalam merangkai hubungan antara pemerintah negara-negara yang

¹⁸Burnay, Matthieu, Joelle Hivonnet & Kolja Raube, 2014. Soft Diplomacy and People to People Dialogue between the EU and the PRC. European Foreign Affairs Review Vol. 19 Issue 3/1. Pp. 35-55 • January 2014

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

berdaulat). Pengertian dari Satow tersebut merupakan pengertian yang paling sering dirujuk dalam berbagai tulisan ilmiah dengan topik bahasan tentang diplomasi, karena uraian pengertiannya cukup praktis, komprehensif dan menggambarkan praktek diplomasi dulu, kini dan mungkin masih berlaku untuk beberapa waktu ke depan.¹⁹

Cull, mendefinisikan diplomasi *as the mechanisms short of war deployed by an international actor to manage the international environment*. Ia mencoba memaknai dua tahap perkembangan diplomasi berdasarkan,

"player on the world stage" Traditional diplomacy menurutnya adalah *international actor's attempt to manage the international environment through engagement with another international actor; public diplomacy is an international actor's attempt to manage the international environment through engagement with a foreign public"*.²⁰

Dari kedua pengertian tersebut nampak jelas perbedaan dari masing-masing praktek diplomasi tradisional dan non tradisional (yang lebih dikenal dengan istilah diplomasi publik). Seiring perjalanan waktu, diplomasi publik juga mengalami dinamika *up and down*. Setiap negara di dunia yang melaksanakan praktek diplomasi publik memiliki pengertiannya sendiri-sendiri untuk memaknai aktivitas diplomasi publik yang dilakukannya secara khas dan spesifik. Akan tetapi di tengah dinamika diplomasi publik yang terjadi dan tercatat dalam sejarah perkembangan diplomasi, Cull menyimpulkan bahwa *in all cases the methode is some form of engagement with a foreign public and the aim is the same, the management of the international environment*²¹.

Tren di awal tahun 2000, ilmuwan sudah memasuki pembahasan *The New Public Diplomacy*. Terminologi *the new public diplomacy* membedakan dirinya secara tegas dengan *old public diplomacy* diantaranya dengan membandingkan beberapa faktor: 1)

¹⁹Johnson & Hall, 2005. *The Essencial of Diplomacy*. Palgrave McMillan

²⁰Loc.Cit hal 12

²¹Ibid

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

perkembangan keterlibatan *non state actor*, 2) mekanisme komunikasi para aktor yang mengalami pergeseran kepada *the real time global technologies (internet)*, 3) kehadiran teknologi membiaskan batasan domestik dan internasional, 4) Konsep propaganda berkembang menjadi upaya marketing hingga populer dengan hadirnya istilah *nation branding*, 5) *public diplomacy* pun menjadi wacana bergengsi dengan mengusung konsep *soft power & nation branding*, 6). Komunikasi *actor to people* di era Perang Dingin telah menyambut kehadiran pendekatan baru berupa *People to People (P2P) contact* yang bertujuan untuk *mutual enlightenment* dimana *international actor* memainkan peran sebagai fasilitator, 7). Model pendekatan lama berupa *top down messaging* mengalami perubahan ke arah *relationship building* sebagai karakteristik khas dari *the new public diplomacy*.²²

Satu hal yang masih menjadi isu yang masih mengundang perdebatan atau unresolved *issue* dari diplomasi public kontemporer (*the new public diplomacy*) adalah hubungan antara kehadiran aktor-aktor non negara dengan capaian kepentingan nasional masing-masing negara (*the output of the new players and the interest of the state*). Ini dapat menjadi tantangan yang harus terpecahkan dengan menanti perkembangan diplomasi yang sepi sensasi namun selalu menarik untuk dikaji.

Soft power didasari oleh peristiwa geopolitik dan persepsi dunia terhadap suatu peristiwa. Fareed Zakaria²³ (2008) di dalam bukunya mengungkapkan, mengapa Amerika membuat dunia segan dan pengelolaan seperti apa yang harus dilakukan terkait hal ini. Pernyataan atau opini seringkali tersirat dalam beragam kajian bahwa kekuasaan Amerika mulai menurun semenjak berakhirnya perang dingin. Perang dingin menghantarkan mosi tidak percaya Eropa pro Amerika sebagai bentuk penghindaran dari tekanan ekonomi dan militer Uni Sovyet. Bagaimanapun akhir dari perang dingin hanya menyisakan satu kekuatan *superpower*, Amerika, yang menimbulkan

²²Mellisen, Jan, 2005. *The New Public Diplomacy*. Palgrave McMillan

²³Zakaria, Fareed, 2008. *The Post American World*. W. W. Norton & Company. United States

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

kekhawatiran besar di berbagai belahan dunia kepada kemungkinan US mendominasi dunia dengan kekuatannya.

Meskipun demikian, *strategis soft power* Amerika bukanlah merupakan suatu hal baru. Literatur di bidang manajemen dan psikologi telah lebih dulu mengurai perhatian tentang manfaat atau kegunaan menggunakan *referent power (soft power)* dibandingkan dengan cara memaksa (koersi). Dalam sebuah artikel klasik, "*The bases of Social Power*," French & Raven²⁴ menggambarkan lima dasar kekuatan; *reward, coercive, legitimate, referent and expert* (imbalan, pemaksaan, pengakuan, rujukan dan keahlian). *Referent power* berangkat dari identitas dan daya tarik, dan pengaruh terbesar dalam sebuah hubungan dapat bertahan selama daya tarik itu ada. Penulis menggarisbawahi bahwa *referent power* memiliki daya jangkauan yang lebih luas. Kekuasaan yang paling negatif adalah yang berlandaskan pemaksaan/koersi, hal ini mengikis daya tarik yang dipupuk oleh *referent power*.

Di dalam beragam relasi yang ada di dunia, ada beberapa negara atau aktor individu yang menaruh minat yang besar terhadap budaya Amerika Serikat ketika sebagian yang lain memilih untuk tidak memiliki minat yang sama. Hal ini benar-benar telah menjadi fakta yang sesungguhnya dimana sebagian fundamentalis Islam beranggapan bahwa Amerika adalah perwujudan dari budaya sekuler yang mendewakan kejahatan dan korupsi. Terlebih sebagian negara Eropa juga memiliki pandangan yang sama sejak lama terhadap superioritas Amerika.

Fenomena tersebut dalam alinea di atas, dapat kita kaji dari kegagalan terbesar Bush dalam menggalang dukungan luas dalam perang melawan Irak. Faktanya adalah kegagalan Amerika Serikat pada kasus ini lebih dalam hal memperkuat *referent power* Amerika itu sendiri yang telah mengalami degradasi beberapa waktu ke belakang, baik disadari maupun tidak. Kendati yang terbaik adalah maju sambil menatap ke depan, Amerika Serikat terkendala dalam mengumpulkan

²⁴French, John R.P. & Raven, Bertram H, 1959. *The bases of social Power*, University of Michigan, Institute for Social Research.

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

dukungan *soft power* dikarenakan belum memilikinya. Kesalahan Bush pada kasus Irak di masa itu adalah kebohongan dalam menggunakan kekuasaannya secara koersif dalam proses mediasi tanpa mengeksplorasi terlebih dahulu upaya alternatif lainnya sebelum mendeklarasikan perang. Akan tetapi tidak kalah penting untuk mencatat bahwa Prancis, Jerman dan Rusia memiliki minat tersendiri dalam konteks ini. Negara-negara ini memiliki sejarah panjang dalam usaha membangun relasi dengan Irak di bidang perdagangan.

Buku ini ditulis dengan sangat baik dan merupakan hasil penelitian yang membanggakan untuk dibaca. Ini akan menajamkan pemahaman kita melalui upaya introspeksi dan mendiskusikannya lebih lanjut. Buku ini mengeksplorasi sumber daya *soft power* Amerika dibandingkan dengan sumber daya *soft power* yang dimiliki Uni Sovyet, Eropa dan Asia. Nye berpendapat bahwa *soft power* harus digulirkan tanpa batas kreatifitas dalam pelaksanaannya. Seperti pernyataannya berikut ini:

Soft power tidak mudah digulirkan, banyak faktor diluar sana yang diluar kontrol pihak pemerintah, dan efek nya sangat tergantung kepada keluasan penerimaan *audiensnya*. Lebih jauh lagi, sumber daya *soft power* biasanya dapat berdampak langsung dengan cara membina lingkungan kebijakan dan terkadang harus disadari membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.²⁵ (Nye, 2004)

Kendala ini kurang mendapatkan perhatian, Amerika Serikat telah, sedang dan masih terus terjebak kesedihan dalam penciptaan *soft power* nya, terlebih di masa kepemimpinan Trump. Arogansi untuk menjadi satu-satunya *super power* menyebabkan Amerika mengabaikan pembinaan *soft power*nya dan lupa untuk menyiapkan strategi jangka panjangnya dalam mencapai tujuan politik luar negerinya. akan tetapi ada suatu masa dimana kekuatan koersi

²⁵Nye, Joseph S, 2008. Public Diplomacy and Soft Power. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, Vol 616, Issue 1, pp. 94 – 109, First Published March 1, 2008

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

dibutuhkan untuk mensukseskan suatu tujuan tertentu. Kreatifitas pihak pemerintah dalam hal ini membutuhkan perjalanan panjang untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan tanpa mengurangi kredibilitas yang dimilikinya. Nye menyimpulkan bahwa Amerika membutuhkan strategi yang lebih baik untuk melaksanakan *soft power*nya dan nampaknya Amerika semakin mendesak untuk terus berinovasi mengkombinasikan perpaduan *hard power* dan *soft power* sebagai sebuah tantangan di tahun-tahun ke depannya.²⁶

Tulisan ini pada dasarnya sepakat dengan pendapat Nye, akan tetapi kita coba mengkaji bagaimana *soft power* dikemas berbeda dalam bingkai *soft diplomacy* oleh Srivastava (2003) juga Burnay dkk (2004). Pemeran utama *soft power* di arena global politik, selain Amerika tentu saja India dan China, keduanya aktif dalam eksplorasi *soft power* untuk memenuhi ambisi kekuatan yang mendunia (*global power*). Geliat yang serupa ditunjukkan oleh Norwegia dan Europe Union (EU) untuk tujuan yang berbeda. Mereka juga tampil atraktif di ruang global politik dengan konsisten berkontribusi positif untuk meletakkan pondasi perdamaian dunia. Inilah yang dinamakan dengan *soft diplomacy*²⁷.

Burnay dkk (2004) mengungkapkan hasil penelitiannya tentang EU-China *Strategic Partnership* menunjukkan bahwa *People to people (P2P) dialogue* sebagai salah satu pilar *strategy partnership* diantara keduanya dapat dikategorikan sebagai praktik konsep *soft diplomacy*. Upaya jangka panjang *P2P dialogue* telah membuahkan capaian atau luaran berupa peningkatan pengetahuan satu sama lain dan kesepahaman yang berkualitas (*mutual understanding*). Kompleksitas hubungan antara EU-China yang masih disibukkan dengan upaya diplomasi tradisional tetap diperkuat dengan implementasi *soft diplomacy* dalam perjalanannya. Utamanya EU-China berhasil membangun *tools* diplomasi publiknya melalui

²⁶Ibid

²⁷Srivastava, Viviek Kumar, 2013. *Soft Power and Soft Diplomacy: Nature, Comparison and Impact*. Paper presented for 7th Annual NNC conference and PhD Course the Power of Knowledge: Asia and the West 4-8 November 2013 University of Southern Denmark, Campus Sønderborg, Denmark

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

tampilan *soft power*nya yang mengglobal. Pertukaran ide, kesepahaman serta proses saling belajar berlangsung halus dan lentur (*smooth*).

The Asian approach yang ditampilkan oleh kedua negara India dan China dalam aplikasi konsep *soft power* jelas berbeda dengan *soft diplomacy* representasi EU dan Norwegia. Menurut Srivastava²⁸ (2013) hal ini memberi gambaran *unexplored domain of knowledge*, ada bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan yang masih belum ter gali atau tereksplorasi. Srivastava dengan fasih membandingkan penggunaan sejarah *soft power* China dan India dengan pemanfaatan *soft diplomacy* EU maupun Norwegia. Hal ini dapat menjadi hal yang strategis untuk dikaji, apabila melihat kepada bagian pendahuluan dan membandingkan dengan sepak terjang Amerika Serikat dalam jatuh bangun mengelaborasi *soft power* nya.

Analisis dampak penggunaan *soft power* itu sendiri bagi Cina dan India telah membuahkan beragam kajian di bidang diplomasi. Dengan santun Srivastava mengemukakan pendapatnya bahwa ada banyak model praktik *soft diplomacy* yang diklaim oleh berbagai negara di dunia, akan tetapi tanpa mengurangi rasa hormat terhadap upaya-upaya tersebut, Srivastava menekankan bahwa *The Asian Approach* dalam penerapan *soft power* nya India maupun China jelas dapat dibedakan dengan praktik *soft diplomacy* yang ditampilkan EU ataupun Norwegia di arena global. Pada tahun 2014, Burnay, Hivonnet & Raube, memberikan gambaran tentang definisi *soft diplomacy* sebagai:

one particular soft part of the new public diplomacy namely the use of instruments which invest in mutual exchanges and learning processes rather than actions that tend to influence

²⁸Srivastava, Viviek Kumar, 2013. Soft Power and Soft Diplomacy: Nature, Comparison and Impact. Paper presented for 7th Annual NNC conference and PhD Course the Power of Knowledge: Asia and the West 4-8 November 2013 University of Southern Denmark, Campus Sønderborg, Denmark

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

the attractions of the other by unilateral means (such as the set up of cultural institutes in third countries)²⁹.

Pada pelaksanaannya praktik *soft diplomacy* mengacu kepada satu aspek spesifik *the new public diplomacy* atau diplomasi publik kontemporer³⁰³¹. Lebih jauh lagi instrumen yang digunakan para aktor adalah memperkuat *soft power* menggunakan *two way*, bukan lagi *one way street*. Menurut Burnay dkk (2014), *soft diplomacy* pada pelaksanaannya, melibatkan lima komponen utama:

- a. Memperkuat *soft power* aktor diplomasi
- b. Proses *two way street*, pertukaran ide berdasarkan kesepakatan bersama.
- c. Implementasi proses *to way street* dalam *exchanges, learning and self reflexion* (pertukaran makna, pembelajaran dan refleksi diri)
- d. Mengakomodir keterlibatan *Non state actor* (aktor non negara)
- e. Secara substansial terkait dengan *soft issue (low politics)*³².

Sedikit berbeda dari Burnay, Srivastava, memahamkan *soft diplomacy* sebagai *practice of the foreign policy by any nation state or any regional organization not exclusively focused to serve its national interests but to help any other country in distress due to economic or political problem in its domestic or external domain*³³. Dari definisi tersebut, *soft diplomacy* dapat bermuatan ekonomi, arbitrase atau negosiasi perdamaian. Srivastava (2013) memberikan sebuah peristilahan lainnya yang dapat menjadi bahan pertimbangan yaitu *charitable affair* untuk aktivitas *soft diplomacy*.

²⁹Burnay, Matthieu, Joelle Hivonnet & Kolja Raube, 2014. *Soft Diplomacy and People to People Dialogue between the EU and the PRC*. European Foreign Affairs Review Vol. 19 Issue 3/1. Pp. 35-55 • January 2014. Hal. 39

³⁰Loc.Cit

³¹Mellisen, Jan, 2005. *The New Public Diplomacy*. Palgrave McMillan

³²Burnay Op.Cit hal. 40

³³Srivastava, Viviek Kumar, 2013. *Soft Power and Soft Diplomacy: Nature, Comparison and Impact*. Paper presented for 7th Annual NNC conference and PhD Course the Power of Knowledge: Asia and the West 4-8 November 2013 University of Southern Denmark, Campus Sønderborg, Denmark

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

India dan China merupakan dua negara besar secara luas maupun kapasitas di benua Asia. Keduanya memiliki sejarah peradaban yang mendunia, rangkaian evolusi membawa keduanya memiliki kedekatan dengan negara-negara di sekitarnya. Kronologis sejarah yang panjang ini membuahkan kekuatan hubungan yang sangat baik (positif) sekaligus hubungan negatif diantara entitas negara-negara bersangkutan.

Pasca perang dunia kedua, India maupun China sebagai negara yang lebih dulu memperoleh kemerdekaannya menandai era tersebut dengan berbenah di bidang militer guna mengamankan kepentingan negaranya. Fenomena tersebut terbawa hingga kini, ambisi untuk memaksakan pengaruh kepada negara-negara di sekitarnya nampak dominan, meskipun menggunakan *tools soft power* sekalipun. *Soft diplomacy* cenderung dipraktikkan oleh negara-negara yang menghindari konflik (sepi konflik). Dalam hal ini Norwegia dapat maju menjadi contoh terdepan. Konsistensinya dalam mengusung kepentingan global tanpa berusaha untuk mengesampingkan kepentingan nasionalnya sangat luwes mendapatkan tempat di hati serta pikiran publik internasional. Kepedulian atas isu-isu lingkungan, mengantarkan Norwegia secara koperatif mendapat kehormatan untuk menginterupsi kebijakan-kebijakan terkait pemeliharaan lingkungan hidup negara-negara lainnya tanpa mengesampingkan etika global.

Srivastava (2013) kemudian menggarisbawahi bahwa *the soft diplomacy has diffused goals which may not of direct interest to its practitioner where the goals of the soft powers are explicit and well targeted*. Sangat jelas dikatakan bahwa *soft diplomacy* tidak secara vulgar mengusung kepentingan nasional sementara *soft power* menekankan pengaruh untuk memenangkan kepentingan negaranya di arena global. Fakta menunjukkan bahwa *soft power* pada praktiknya tetap ditujukan (*goals*) untuk meningkatkan kapasitas *power* suatu negara.

Secara kontras, dapat kita kaji bahwa *soft diplomacy* diadopsi para praktisi dengan penuh etika di negara-negara yang dalam posisi tidak terancam (aman). Sebagai contoh ilustrasi, Norwegia terbukti merupakan negara dengan rangking tertinggi di *Human Development*

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

Index (HDI). Hal ini menjadi sebuah argumentasi dimana demokrasi berhasil mengantarkan kondisi dan situasi yang lebih berarti bagi tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara.

Penutup

Kesimpulan dari beberapa definisi atau pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam tulisan ilmiahnya dari bagian pendahuluan hingga pembahasan menggambarkan tentang *Soft Diplomacy* sebagai bagian dari perkembangan konsep diplomasi publik kontemporer (*The New Public Diplomacy*). Identifikasi karakteristik pada praktik *soft diplomacy*, ciri khas yang dimilikinya berhasil mengungkap perbedaan dibandingkan dengan konsep-konsep diplomasi lainnya. Karakteristik atau ciri khas tersebut diuraikan dalam butir-butir sebagai berikut:

- a. *Government to Government (G2G)* yang mengakomodir keterlibatan *people to people* (penerimaan terhadap peran *P2P*), menyepakati tren tersebut.
- b. Memperkuat sumber daya *soft power (Fostering/strengthening Soft Power resources; political values, cultural, foreign policy)*, menurut Burnay dkk (2014).
- c. Berempati terhadap permasalahan global atau *Global Empathy* (terkait kepada *soft issues*) dalam memperjuangkan kepentingan nasional negaranya (*to get what we want*), dengan mengedepankan komunikasi dua arah (*two way street*) pada praktiknya, terungkap dari pernyataan Nye dalam Srivastava (2013).
- d. Mengupayakan kesepahaman dalam membina keberlangsungan hubungan dengan menumbuhkan persepsi yang positif (*Mutual understanding for relationship building/growing perceptions*), dijelaskan dari paparan Srivastava (2013).
- e. Pengakuan adanya penerimaan kesederajatan serta aturan pembagian peran antara aktor negara dan aktor non negara (*An equal manner between states and Non State Actor*), juga dinyatakan Srivastava (2013) dalam tulisannya.

Soft diplomacy dalam skema atau bagan *Soft Diplomacy* sebagai bagian dari perkembangan yang menandai kehadiran era

Yanyan Mochamad Yani: SOFT POWER DAN SOFT.....

diplomasi publik kontemporer secara kronologis memperjelas kemunculan istilah *soft diplomacy* dalam wacana diplomasi di bidang Ilmu Hubungan Internasional.

Daftar Pustaka

- Acharya, Amitav, 2014. *Indonesian Matters: Asia Emerging Democratic Power*, World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Burnay, Matthieu, Joelle Hivonnet & Kolja Raube, 2014. *Soft Diplomacy and People to People Dialogue between the EU and the PRC*. *European Foreign Affairs Review* Vol. 19 Issue 3/1. Pp. 35-55 · January 2014
- Creswell John.W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cull, Nicholas. J, 2009. *Public Diplomacy, Lesson from the Past*. FIGUEROA PRESS. Los Angeles
- French, John R.P. & Raven, Bertram H, 1959. *The bases of social Power*, University of Michigan, Institute for Social Research.
- Johnson & Hall, 2005. *The Essential of Diplomacy*. Palgrave McMillan
- Mellisen, Jan, 2005. *The New Public Diplomacy*. Palgrave McMillan
- Nye, Joseph S, 2008. *Public Diplomacy and Soft Power*. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, Vol 616, Issue 1, pp. 94 – 109, First Published March 1, 2008
- Nye, Joseph S, 2004. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. *PublicAffairs*
- Srivastava, Viviek Kumar, 2013. *Soft Power and Soft Diplomacy: Nature, Comparison and Impact*. Paper presented for 7th Annual NNC conference and PhD Course the Power of Knowledge: Asia and the West 4-8 November 2013 University of Southern Denmark, Campus Sønderborg, Denmark
- Zakaria, Fareed, 2008. *The Post American World*. W. W. Norton & Company. United States